

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kecacingan

Cacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit usus yang tersebar meluas di Indonesia. Cacingan dikatakan jarang menyebabkan kematian, namun dapat mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderitanya dengan menurunkan status gizi. Efeknya lambat dan biasanya tanpa gejala, itulah sebabnya penyakit ini diabaikan di antara penyakit lainnya. Risiko ini semakin diperumit oleh fakta bahwa anak-anak dan orang tua/wali, terutama ibu, tidak mengetahui pencegahan cacingan. (Putri, 2019)

B. Jenis-Jenis Cacing yang Menyebabkan Kecacingan

Definisi infeksi kecacingan menurut WHO adalah sebagai infestasi satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Diantara nematoda usus ada sejumlah spesies yang penularannya melalui tanah yaitu disebut dengan penyakit cacingan jenis STH diantaranya yang sering ditemukan di masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). (Pullan & Brooker, 2012)

C. Cara Penularan Kecacingan

Infeksi dari cacing yang ditularkan melalui tanah (soil transmitted helminths/STH) yaitu cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi. STH yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing

tambang duodenale, *Necator americanus*). (*Ancylostoma* Kebiasaan mencuci tangan sangat erat kaitannya dengan infeksi cacingan. Ibu yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat menularkan telur atau larva cacing pada saat menyuapkan makanan kepada anak. Anak secara tidak langsung memaka telur cacing yang ada pada tangan ibu masuk ke dalam mulut sehingga tertelan oleh anak. Kebiasaan aktivitas di tanah dan penggunaan alas kaki ketika bermain menunjukkan hubungan dengan infeksi cacing. Anak yang tidak menggunakan alas kaki saat bermain di tanah akan memudahkan larva cacing tambang masuk melalui kulit kaki, karena salah satu cara penularan cacing tambang melalui per kutan atau penetrasi kulit yaitu apabila larva infektif yang bisa menembus melalui kulit. (Dasar et al., 2025)

D. Faktor Risiko Kecacingan

Faktor yang memengaruhi kejadian cacingan yaitu faktor sanitasi lingkungan dan faktor manusia. Pengawasan sanitasi air dan makanan sangat penting karena penularan cacing terjadi melalui air dan makanan yang terkontaminasi. Sanitasi lingkungan dapat berupa penyediaan air bersih, pengelolaan jamban, yang mempunyai kebiasaan bermain di tanah lebih berisiko 2 kali terinfeksi cacing dibandingkan msiswa yang tidak mempunyai kebiasaan bermain di tanah (Arrizky Muhammad Heickal Ikhlusal Amal, 2021)

Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Menurut Publik Health Education Program Manager Yayasan Unilever Indonesia dr. Leo In-darwahono (2012), mencuci

tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat dapat memutuskan mata rantai kuman yang melakat di jari-jemari. Dengan membiasakan diri mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir, berarti telah melakukan salah satu upaya pencegahan penyakit (Elvira et al., 2021). Higiene personal khususnya pada anak usia sekolah dasar sangat penting mengingat pada usia tersebut sangat mudah untuk terinfeksi cacing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan, menggunakan alas kaki saat bermain atau keluar rumah, mandi secara teratur dengan air bersih dan sabun serta penggunaan jamban yang baik tidak mengalami kejadian penyakit infeksi cacing. Tangan digunakan untuk menyentuh berbagai macam benda, untuk makan, dan juga untuk membersihkan kotoran setelah buang air besar. Cuci tangan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir. Hal tersebut dilakukan guna menghilangkan berbagai kotoran hingga telur cacing yang tertinggal pada kulit atau kuku (Hartati, 2020)

E. Dampak Kecacingan terhadap Kesehatan

Kecacingan dapat menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi dapat menyebabkan banyak kerugian yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi cacing pada manusia dapat dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasinya terhadap lingkungan. (Harminingtyas, 2014)

Infeksi cacing gelang yang berat dapat menyebabkan malnutrisi, pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Infeksi cacing tambang dapat menyebabkan anemia

defisiensi besi, sedangkan *Trichuris trichiura* menimbulkan morbiditas yang tinggi (Muhammad Ilyas , Sasmita Nasruddin, 2017)

F. Perilaku Buang Air Besar dan Kaitannya dengan Kecacingan

Berdasarkan perilaku hidup sehat dan bersih yaitu mencuci tangan dengan sabun, baik sebelum makan maupun sesudah BAB disadari oleh para peserta dapat melindungi seseorang dari infeksi kecacingan. Dari beberapa penelitian terdapat hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan memakai sabun sebelum makan dengan kejadian kecacingan. Cuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya dengan tujuan untuk menjadi bersih. Menurut WHO, cuci tangan adalah tindakan paling utama dan menjadi salah satu cara mencegah terjadinya penularan penyakit dan tujuan utamanya secara higienis adalah untuk menghalangi transmisi kuman patogen secara cepat dan efektif. Kebiasaan mencuci tangan pada anak sebetulnya merupakan bagian dari toilet training (Bethony et al., 2006)

Faktor faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki untuk kegiatan sehari-hari menyebabkan siklus hidup cacing berlangsung sempurna, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Winita et al., 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan buang air besar sembarangan dengan kejadian kecacingan. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya jamban sehingga masih adanya siswa yang terbiasa buang air besar bukan di jamban melainkan di sungai, kebun, selokan, hutan dan lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kaliappan, yang menyebutkan bahwa buang air besar sembarangan berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar (Mastuti et al., 2019)

G. Pengetahuan tentang Kecacingan

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tinggi rendah prevalensi kecacingan. Pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Pengetahuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu subyek, sehingga terbentuk arah suatu sikap tertentu (Marlina, 2022). Pemberian intervensi pendidikan dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik dalam menurunkan infeksi cacing. Sikap diturunkan dari pengetahuan dengan demikian untuk menentukan sikap harus didasari oleh pengetahuan responden, jadi pengetahuan yang tidak baik sejalan dengan sikap yang tidak baik pula demikian juga sebaliknya. (Lubis et al., 2018)

H. Penggunaan Jamban Yang Sehat Bagi Masyarakat

Jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan sehingga dapat mencegah pencemaran tanah, air, dan penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jamban sehat adalah jamban yang digunakan untuk membuang tinja manusia secara higienis, tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau,

serta aman dan nyaman digunakan. Kepemilikan dan penggunaan jamban sehat merupakan salah satu indikator utama dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan jamban sehat secara konsisten dapat menurunkan risiko penyakit diare dan kecacingan, khususnya pada anak usia sekolah (Erna et al., 2021).

Jamban dikatakan sehat apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Tidak mencemari sumber air bersih dan air tanah.
2. Tinja tidak dapat dijangkau oleh lalat, kecoa, dan hewan penular penyakit lainnya.
3. Tidak menimbulkan bau dan tidak mencemari lingkungan sekitar.
4. Memiliki lantai yang kedap air, kuat, dan mudah dibersihkan.
5. Dilengkapi dengan sarana air bersih dan alat pembersih setelah buang air besar.

Ketersediaan jamban sehat yang memenuhi syarat berperan penting dalam memutuskan mata rantai penularan penyakit berbasis tinja, termasuk kecacingan (Sekarina & Miranti, 2022)

I. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kebiasaan Buang Air Besar Anak
Perilaku penduduk yang terbiasa melakukan buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi masalah sanitasi di diberbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih ditemukan masyarakat BABS. Angka penduduk di Indonesia tahun 2016 yang masih buang air besar sembarangan adalah 16.209.333

KK dari total KK yaitu 67.453.504 KK, serta terdapat 24,03% penduduk Indonesia memiliki berperilaku buang air besar sembarangan.

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat memberikan kerugian terhadap kondisi kesehatan masyarakat, karena tinja merupakan media tempat hidup bakteri E.coli yang berpotensi menimbulkan suatu penyakit. Data UNICEF tahun 2014 melaporkan bahwa sebanyak 44,5% dari total seluruh penduduk Indonesia masih belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 63 juta masyarakat Indonesia masih buang air besar sembarangan atau 24% dari total penduduk Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) sembarangan.

Selain penyakit yang ditularkan dari akibat buang air besar sembarangan yang dikenal dengan Water-borne disease. Kurangnya sanitasi lingkungan yang buruk, berhubungan dengan penularan beberapa penyakit infeksi yaitu penyakit diare, kolera, typhoid fever, dan paratyphoid fever, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trakhoma, schistosomiasis, cryptosporidiosis, malnutrisi, dan penyakit yang berhubungan dengan gangguan nutrisi. masyarakat yang utamanya tidak memiliki jamban pribadi serta melakukan BABS (Buang Air Besar Sembarangan) dengan cara di sembarang tempat seperti sungai, dan semak-semak, karena menurut mereka untuk membuat jamban sendiri membutuhkan biaya yang tidak sedikit(Agustiyaningsih et al., 2020)